

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Individu akan tumbuh melalui belajar dari satu hal ke hal lainnya, begitu pula manusia sebagai individu yang bertumbuh baik jasmani maupun rohani. Perubahan dalam belajar ini meliputi proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi lebih memahami. Guru dalam sebuah kegiatan pembelajaran akan menjadi bagian yang sangat penting. Proses belajar siswa adalah sebuah proses dimana siswa mampu mengalami pembelajaran misalnya belajar bagaimana cara bersikap, menelusuri kegiatan belajarnya, dan mempelajari pola belajarnya (Parnawi 2021, 2).

Pada dasarnya, peran penting seorang guru dalam menyampaikan topik bahasan atau materi pelajaran di kelas sesungguhnya tidak dapat digantikan dalam bentuk apapun. Sebab interaksi antara pendidik, siswa serta lingkungan merupakan tiga aspek penting dalam proses pembelajaran (Simatupang 2019, 1). Seorang guru memiliki aspek-aspek tertentu yang tidak mungkin digantikan oleh bentuk media belajar lainnya, misalnya cara penyampaian guru yang khas dengan gaya bahasa, gestur tubuh, dan kedekatan antar siswa dan guru. Karena merupakan aspek penting dalam proses belajar, maka seorang guru perlu memiliki kemampuan profesional dalam menyampaikan materi belajar kepada siswa.

Selain itu, peran guru lainnya adalah menyusun langkah pembelajaran serta menentukan model belajar yang disesuaikan dengan lingkungan belajar siswa. Dari sisi siswa, keberhasilan dalam menyerap pelajaran dari guru dapat dilihat dari sejauh mana mereka mampu memahami, menjelaskan, mempraktikkan, dan

menciptakan sebuah permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Parnawi (2021, 2) belajar merupakan sebuah aktivitas melalui jasmani dan batinnya dimana individu akan mendapatkan sebuah pengalaman dari lingkungannya berupa pengalaman pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah merupakan tempat yang memfasilitasi menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah SMA Mahabodhi Vidya yang berdiri pada tahun 2019 di bawah naungan Yayasan Dharmasagara. Lokasi sekolah ini berada di Komplek Perumahan Citra Garden 3, Jakarta Barat. Visi dan misi sekolah ini yaitu “*To develop knowledgeable, skillful, good moral ethics as well as compassionate human resources so they can contribute what they have to the society and country*” berarti terbentuknya siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, akhlak mulia serta budi pekerti luhur sehingga dapat berkontribusi pada masyarakat dan negara.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti dari Tata Usaha SMA Mahabodhi Vidya, diperoleh data bahwa jumlah siswa pada tahun ajaran 2022/2023 adalah sebanyak 151 siswa, yakni kelas X sebanyak 49 orang, kelas XI sebanyak 57 orang, dan kelas XII sebanyak 45 siswa. SMA Mahabodhi Vidya ini menerapkan kurikulum Merdeka pada kelas X dan Kurtilas (kurikulum 2013) untuk kelas XI dan XII. Kurikulum ini meliputi pelajaran Bahasa Indonesia, PKn, IPS dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Berikutnya adalah Kurikulum *Cambridge* yang terdiri dari pelajaran Science, English, dan Math. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada jenjang kelas 12 sebab jenjang ini merupakan angkatan yang akan lulus dari SMA Mahabodhi Vidya yang mana output dari visi-misi sekolah seharusnya dapat terpakai di jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam kaitannya dengan membangun karakter siswa, sekolah memberikan tanggung jawab tersebut pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Hal ini disebabkan karena pelajaran agama fokus pada pembangunan karakter yang dapat dilihat dari perubahan perilaku ke arah kebaikan. Selain itu, strategi yang dilakukan sekolah adalah dengan mengalokasikan waktu pelajaran budi pekerti seperti *Di Zi Qui* (dalam Bahasa Mandarin), Bimbingan Konseling (BK), serta aktivitas sekolah lainnya berupa aktivitas meditasi (di setiap pagi sebelum belajar), puja bakti (satu kali dalam sebulan), Upacara Bendera, Mindfullnes dan sekolah minggu Buddhis (setiap minggu).

Pada tahun ajaran 2020/2021 hingga 2021/2022 seluruh proses kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Dampak peraturan tersebut juga berimbas pada instansi pendidikan yang mana seluruh aktivitas belajar harus dilaksanakan di rumah. Sehingga ada banyak sekali proses belajar dengan metode tertentu agak sulit diwujudkan oleh guru. Melalui berbagai macam media belajar daring, guru harus mempersiapkan bahan ajar, metode belajar dengan tujuan mempermudah dalam penyampaian ke siswa. Selain itu, guru harus mampu mengoperasikan beberapa media belajar seperti *Zoom*, *Google Classroom*, *Quizizz*, *Auto Proctor*. Alih-alih menggunakan banyak media belajar, model serta metode belajar, guru justru terdorong untuk menggunakan metode konvensional ceramah sebagai cara yang baik dalam memberikan bahan ajaran pada siswa sebab dianggap mudah dan tidak membutuhkan banyak keahlian.

Motivasi belajar yang rendah dari siswa merupakan rendahnya daya dorong atau kemauan untuk memperoleh hasil dari serangkaian proses belajar tersebut. Motivasi merupakan dorongan energi yang besar pada diri seseorang (siswa)

dimana ditandai dengan munculnya suatu rasa atau perasaan dengan aksi dan reaksi untuk dapat memperoleh cita-citanya (Kompri 2016, 229). Motivasi juga memiliki kedudukan cukup tinggi untuk menggapai tujuan belajar dimana ditandai dengan munculnya kebutuhan secara intrinsik maupun ekstrinsik (Emda, 2017, 182). Selain itu Rahmat (2019, 7) menyatakan bahwa memberikan dorongan motivasi pada siswa saat belajar dan menjelaskan tujuan belajar merupakan salah satu aktivitas sebelum pembelajaran akan dimulai.

Oleh sebab itu, syarat yang perlu dipenuhi agar tujuan belajar dapat tercapai adalah adanya semangat atau dorongan belajar dari siswa itu sendiri. Adanya dorongan secara intrinsik dari siswa adalah langkah awal baik dalam ketercapaian dan tujuan dari sebuah proses belajar yang utuh, sebab tanpa motivasi maka sebaik apapun Pendekatan, strategi, model dan media yang digunakan oleh guru, maka akan banyak mempengaruhi ketercapaian dari tujuan belajar.

Akan tetapi, faktanya terdapat siswa yang masih merasa kurang termotivasi serta cenderung bosan dengan kegiatan pelajaran yang disajikan oleh guru. Sebab konsep-konsep dan materi yang disajikan cenderung monoton dengan menggunakan metode yang konvensional yaitu ceramah. Alhasil siswa merasa cepat bosan dan mengantuk disaat mengikuti pelajaran. Oleh sebab itu, penyajian kegiatan pembelajaran haruslah disajikan dengan cara yang lebih efektif, variatif, serta kreatif dimana hal ini mampu meningkatkan minat siswa untuk belajar yakni dengan mengedepankan proses bukan sekedar hasil.

Cahyani *at al.* (2020, 138) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa motivasi siswa selama proses belajar secara tatap layar (*online*) yang dipraktikkan oleh siswa SMA/SMK/MA mengalami penurunan. Hal ini diperkuat dengan

penelitian dari Fitriyani *at al.* (2020, 172) dimana simpulan penelitiannya bahwa motivasi belajar mahasiswa tetap baik walau dalam pelaksanaan banyak kekurangan dan kendala yang pada akhirnya perlu mengoptimalkan pembelajaran daring dengan teknologi.

Data *online learning report* yang direkap oleh *co-host* (guru pendamping kelas daring) selama pembelajaran menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang pasif, respon yang lama saat ditanya guru, menutup kamera pada saat belajar tatap layar, telat masuk kelas, siswa menunjukkan ekspresi wajah dan gestur tubuh yang malas dan capek. Selain itu dari rekapitulasi kehadiran, masih banyak siswa yang terlambat masuk belajar. Berikut adalah salah satu contoh *E-Learning Report* kelas XI Science dan XI Social Science SMA XYZ Jakarta Barat Bulan Agustus 2021.

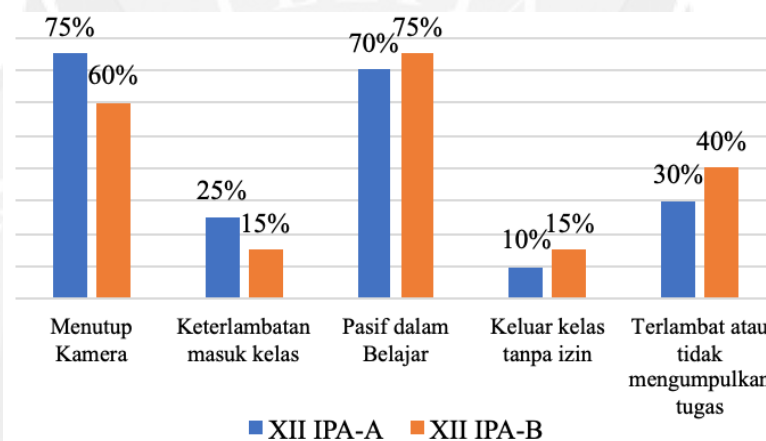
Tabel 1.1 E-Learning Report Year 12 IPA-A dan IPA-B Bulan Agustus 2021-2022

Session	Participants	Absent	Drawback	Co-Host
07.30 - 08.00	20	None	Handy,Chiara and Selly turned their cameras off due to unstable connection. Viggo was 7 min late because his laptop was updating.The class ran well.	Harto
08.00 - 08.30 Break				
09.00 - 09.30	20	None	Handy and Chiara turned of their cameras.Host got disconnected one time for less than a minute due . All due to unstable internet connection.	Luqman
09.30 - 10.00 Break				
10.30 -11.00	20	None	chiara, selly turned off their camera due to unstable internet connection. All due to unstable internet connection	Despita
11.00 -11.30				

Session	Participants	Absent	Drawback	Co-Host
07.30 - 08.00	16	None	The class ran well. Raven was 11 minutes late. Liona was 24 minutes late because of waking up late. Irene turned off her camera due to unstable connection. Reynard, Raven, Matthew and Subhaga turned their cameras off during the worksheet discussion.	Fely
08.00 - 08.30 Break				
09.00 - 09.30	16	None	Berwyn was 7min late . Students who turned the camera off; Berwyn,Matthew,Subhaga, Irene(due to unstable connection),and Reynard(unstable connection). Indra left the class at 09.40 till the end. The class ran well.	Harto
09.30 - 10.00 Break				
10.30 -11.00	16	None	Berwyn and irene turn their cam off. The class ran well	Liang Laoshi
11.00 -11.30				

Sumber: TU SMA Mahabodhi Vidya

Gejala turunya motivasi di SMA Mahabodhi Vidya sendiri ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak mematuhi aturan pembelajaran *online* seperti menutup kamera saat sesi belajar, tidak merespon jika diberikan pertanyaan, dan terlambat masuk kelas. Dalam hal ketepatan waktu pengumpulan tugas, cukup banyak siswa yang terlambat dalam pengumpulan tugas-tugas dan bahkan tidak mengumpulkan. Berikut disajikan laporan grafik kegiatan belajar *online* selama bulan Agustus di kelas XII IPA-A dan IPA-B SMA Mahabodhi Vidya:



Gambar 1.1 Kegiatan Belajar *Online* Bulan Agustus 2021-2022
Sumber: TU SMA Mahabodhi Vidya

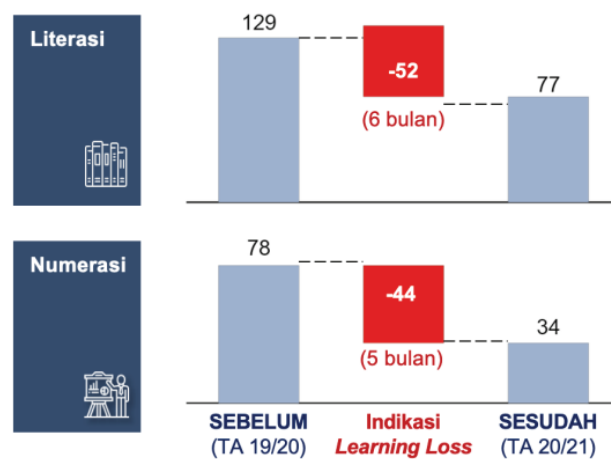
Berdasarkan grafik batang tersebut, jumlah siswa yang menutup kamera saat belajar *online* cukup banyak yakni lebih dari 50% siswa. Hal ini yang menyebabkan siswa pasif dalam belajar, sebab guru cenderung sulit untuk mengontrol aktivitas siswa dalam kondisi kamera tidak aktif. Selain itu, dalam hal keterlambatan untuk mengikuti pelajaran melalui *zoom* masih cukup besar, dimana akan memotong informasi yang akan diberikan oleh guru pada siswa. Terakhir adalah sikap siswa yang terlambat bahkan tidak mengumpulkan tugas mengindikasikan lemahnya motivasi siswa dalam belajar.

Selain motivasi belajar yang dapat berpengaruh pada keinginan atau kebutuhan belajar siswa, nilai siswa melalui hasil belajar juga bisa dilihat sebagai

sebuah keberhasilan belajar. Jihad dan Abdul Haris (2013, 14) Hasil dari proses belajar yaitu raihan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang cenderung tetap dimana hal ini diperoleh dari langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam periode tertentu.

Pada tahun ajaran 2022/2023, saat kegiatan belajar mengajar telah menggunakan sistem tatap muka (tidak lagi *online*), terlihat mulai muncul masalah baru, misalnya kesenjangan kemampuan siswa pada materi pelajaran yang seharusnya mereka telah ketahui sebelumnya. Kesenjangan pengetahuan siswa pada materi mengakibatkan guru harus mengulang kembali dasar-dasar konsepnya. Setelah dilakukan evaluasi tengah semester satu, nilai siswa banyak yang turun dan tidak sesuai dengan nilai pada saat *online*. muncul banyak permasalahan dan hambatan pada hasil belajar para siswa yang mengalami banyak penurunan.

Terdapat kesenjangan selama pembelajaran *online*. Dampaknya terlihat dari perbedaan kemajuan belajar siswa SD kelas 1 dan 2 pada nilai literasi dan numerasi. Dimana nilai numerasi dan literasi dalam durasi 1 tahun sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Sedangkan pada saat pandemi covid-19 dimana pembelajaran dilakukan dengan *online learning*, terjadi penurunan atau kehilangan pembelajaran dimana untuk literasi setara kehilangan 6 bulan belajar dan numerasi kehilangan 5 bulan belajar.



Gambar 1.1 Indikasi *Learning Loss* Kelas 1 - 2 SD
Sumber Kemendikbud Ristek 2021

Gambar yang disajikan di atas merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) pada tahun 2021 selama bulan Januari - April. Dalam penelitian tersebut, Tim Penyusun (2022, 17), mendeskripsikan bahwa terdapat kehilangan masa belajar atau *learning loss* yang terjadi di 3.391 siswa SD dari 7 Kab/ Kota di 4 provinsi Indonesia. Kehilangan belajar atau *learning loss* tentunya tidak hanya berimbas pada siswa di jenjang SD namun terjadi pula pada jenjang SMP dan SMA.

Keinginan siswa untuk belajar menurun mengakibatkan hasil belajar yang kurang signifikan. Unsur-unsur ini berdampak pada menurunnya keberhasilan pembelajaran ini antara lain kesiapan siswa belajar selama masa pandemi (daring), pengaruh metode dan gaya mengajar guru, pengaruh adaptasi siswa yang kurang cepat pada teknologi yang digunakan, tingkat kejenuhan siswa selama belajar daring, dan lain sebagainya.

Penelitian dari Animar dan Wulandya (2020, 238) yang menyimpulkan bahwa nilai pelajaran Geografi kelas XI sebelum dan setelah belajar melalui model daring menghasilkan tingkat perbedaan yang cukup besar, nilai rata-rata

pembelajaran saat tatap muka sebesar 86,27 sedangkan pada saat daring rata-rata nilai sebesar 75,73.

Penelitian dari Nuraisah *et al.* (2016, 291) yang melakukan penelitian terkait adakah pengaruh model kontekstual dan konvensional terhadap motivasi serta hasil belajar menyimpulkan bahwa model belajar kontekstual berpengaruh signifikan dibanding dengan model belajar konvensional. Pada dasarnya pemilihan model belajar pada konteks kelas sangat diperlukan, mengingat model belajar ini mengakomodasi situasi dan kondisi kelas yang beraneka macam.

Dengan pendekatan proses belajar efektif melalui model belajar yang memenuhi kebutuhan siswa dan guru, harapan utamanya yakni akan mampu mengubah hasil belajar siswa sehingga lebih meningkat. Menurut Suryabrata (2005, 70) menjelaskan bahwa dorongan motivasi belajar dari siswa adalah suatu keadaan dalam diri individu tersebut yang mengkondisikan dorongan untuk dapat melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini merupakan faktor intrinsik dari motivasi seseorang.

Dengan demikian, jelaslah bahwa menurunnya hasil belajar siswa selama daring akan membawa dampak pada proses belajar tatap muka. Oleh sebab itu, saat proses pembelajaran hendaknya pendidik memiliki keterampilan untuk menentukan serta mengaplikasikan model belajar yang apik. Sebab model yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan menghasilkan kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan (Sumantri 2016, 3). Penerapan model, strategi serta media belajar yang baik, akan mengkondisikan serta mempengaruhi siswa dalam belajar agar lebih bermakna (Simatupang 2019, 3).

Pelajaran Pendidikan Agama Buddha merupakan mata pelajaran yang secara umum dikelompokkan pada 3 ranah; ranah teori/konsep (*pariyati*), praktik (*patipati*) dan pencapaian atau penembusan (*pativedha*). Tujuan luhur lainnya dari Pendidikan Agama Buddha adalah tentu membentuk generasi bangsa yang bersikap jujur dan welas asih sesuai ajaran Sang Buddha. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kuntari dan Kuswanto (2021, 1) yang mana menjelaskan bahwa tujuan Mata Pelajaran Agama Buddha diterapkan di sekolah adalah untuk dapat mewujudkan karakter siswa baik dari segi *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotor*. Selain itu, profil pelajar Pancasila dengan akhlak mulia serta memiliki jiwa kebhinekaan global dan memiliki welas asih sesuai ajaran Buddha.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sangat penting tentunya bagi guru memahami dan menganalisis seberapa berpengaruh model belajar yang selama ini telah diterapkan pada proses belajar pada siswa. Perubahan-perubahan yang akan terbentuk jika strategi tersebut mampu disampaikan dengan baik oleh guru pada siswa. Dengan demikian, sekolah dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses belajar menjadi hal penting untuk memperhatikan kualitas guru yang profesional dalam pembelajaran dan menyampaikan isi materi pelajaran yang mana menumbuhkan sikap positif dan memotivasi siswa untuk belajar.

Adang dan Darmajari (2012, 19) mengemukakan bahwa pembelajaran menggunakan model CTL merupakan suatu proses yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk memberikan motivasi pada siswa agar mampu menangkap konsep atau teori yang lebih bermakna pada objek yang dipelajarinya. Untuk menggunakan model belajar ini, guru dituntut untuk mampu menyajikan situasi di luar kelas ke dalam kelas belajar. Misalnya mengenai praktik meditasi

dengan objek meditasi tertentu perlu kiranya guru menghubungkannya dengan cara belajar menghadirkan situasi meditasi di kelas. Dengan demikian, hakikat belajar dengan model CTL dapat mendorong siswa untuk mampu menautkan materi atau konsep pada kenyataan sehari-hari sesuai dengan konteksnya.

Perubahan yang diharapkan tentunya akan terlihat lebih jelas pada diri siswa sebagai masyarakat pembelajar. Sebab model belajar yang dipergunakan memiliki maksud untuk memberikan motivasi siswa agar mereka mengilhami makna pelajaran yang dipelajarinya melalui proses mengaitkan bahan belajar tersebut yang didasarkan pada konteks kebutuhan mereka. Kedepannya muncullah karakter siswa yang mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan dimana secara luwes bisa diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Karakter ini kemudian akan membudaya dan membentuk individu yang sesuai dengan harapan mereka.

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang peneliti himpun untuk melihat sejauh mana penerapan CLT pada proses belajar mampu meningkatkan hasil belajar kognitif serta motivasi :

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Pengaruh CTL pada Motivasi dan Hasil Belajar

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Kesimpulan Penelitian
1	Yunus, <i>at al.</i> (2022, 1479- 1485)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs Negeri 1 Kota Gorontalo	2022	Terdapat Pengaruh CTL terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu kelas VII MTs Negeri 1 Kota Gorontalo. Besaran Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> terhadap Hasil Belajar Siswa 9% sedangkan sisanya sebesar 91% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti
2	Yayan, <i>at al.</i>	Pengaruh Model Pembelajaran Contextual	2019	Kesimpulan penelitian: objek penelitian yakni kelas V, setelah diberi perlakuan

Teaching and Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa	menggunakan CTL mengalami peningkatan motivasi belajar. Diperkuat dengan hasil penelitian yakni $t\text{-hitung} > t\text{-table}$ yaitu $6,007 > 2,034$
---	--

Sumber: Jurnal-jurnal Pendukung Penelitian

Salah satu keberhasilan dari tujuan pembelajaran secara umum yakni adanya sebuah perubahan dari individu pembelajar. Perubahan baru berada pada kurun waktu yang cukup lama, terbentuknya serta perubahannya dipengaruhi oleh keinginan dari siswa sebagai pembelajar (Pupu Saepul Rahmat 2019, 3). Dalam proses pendidikan pengukuran merupakan faktor yang perlu diperhatikan karena hasilnya sangat diperlukan untuk menentukan berbagai tujuan (Matondang *et al.* 2019, 7). Hal ini menyiratkan bahwa kemajuan dalam belajar dapat diketahui dari seberapa besar perubahan nilai yang diperoleh oleh siswa melalui pengukuran yang peneliti sebut dengan evaluasi dari pembelajaran.

Menghadapi permasalahan yang terjadi, maka peneliti mencoba untuk menerapkan model belajar yang berbeda dari model yang selama ini digunakan oleh guru SMA Mahabodhi Vidya. Dengan model belajar tersebut yang nantinya akan diterapkan di kelas 12 semester dengan materi Meditasi diharapkan akan membawa perubahan pada nilai dan motivasi siswa. Selain itu, harapannya adalah terbentuknya makna dari materi meditasi lebih mendalam sehingga akan memberikan kesan pada siswa sebelum mereka lulus. Hal ini penting dilakukan, sebab akan berpengaruh pada *output* akan visi misi sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dianalisis, selanjutnya penulis mengidentifikasi berbagai jenis permasalahan yakni:

- 1) Beberapa penelitian CTL terhadap variabel motivasi belajar atau hasil belajar kognitif di mata pelajaran umum menunjukkan pengaruh positif, namun belum ada penelitian dilakukan untuk pelajaran Agama Buddha.
- 2) Kurangnya inovasi guru untuk menggunakan model belajar yang bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dan lingkungannya
- 3) Masih banyaknya model belajar yang bersifat kuno atau tradisional yang digunakan oleh pendidik dalam memberikan materi pelajaran di kelas misalnya model ceramah dan tanya jawab.
- 4) Motivasi belajar siswa melalui daring (*online*) mengalami penurunan ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku selama proses belajar misalnya menutup kamera, keterlambatan pengumpulan tugas, respon yang pasif, serta motivasi belajar yang kurang. Hal ini disinyalir karena model belajar masih bersifat klasikal (tatap muka).
- 5) Masih terdapat siswa yang belum cukup kesiapan untuk mengikuti pembelajaran tatap muka dan masih terbawa dengan proses belajar daring.
- 6) Turunnya nilai belajar siswa khususnya pada saat kegiatan belajar tatap muka.
- 7) Hasil belajar siswa serta motivasi siswa setelah melakukan proses belajar menggunakan model CTL lebih meningkat dibandingkan dengan model konvensional (ceramah dan tanya jawab)

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah teridentifikasi peneliti dalam kelas yang diobservasi, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana variabel model *Contextual Teaching Learning* dapat mempengaruhi motivasi serta hasil belajar kognitif siswa SMA Mahabodhi Vidya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta judul yang telah di paparkan sebelumnya, maka penulis menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan model CTL pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha di SMA Mahabodhi Vidya?
- 2) Adakah pengaruh model CTL terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha di SMA Mahabodhi Vidya?
- 3) Adakah pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha di SMA Mahabodhi Vidya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan model CTL pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha di SMA Mahabodhi Vidya
- 2) Untuk mengetahui adakah pengaruh model CTL terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha di SMA Mahabodhi Vidya
- 3) Untuk mengetahui adakah pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha di SMA Mahabodhi Vidya

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yakni sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta gambaran terkait model CTL terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.
- 2) Sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain untuk meneliti hal-hal lain yang relevan dengan penelitian ini, mengembangkan kembali penelitian ini dengan variabel-variabel lain yang lebih spesifik, sehingga akan memperkaya khasanah pengetahuan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi guru; penelitian ini sebagai bahan pertimbangan pendidik untuk menerapkan model CTL pada proses pembelajaran di kelas, selain itu guru dapat mengetahui dan menambah variasi model belajar yang dapat digunakan di kelas.
- 2) Bagi sekolah; hasil penelitian ini dapat digunakan sekolah untuk mengevaluasi kembali model belajar relevan yang dipergunakan oleh guru dalam belajar yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sekolah.
- 3) Bagi siswa; dengan penelitian ini, siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam setiap materi pendidikan agama Buddha dengan lebih nyata dan dekat. Serta siswa dapat meningkatkan kembali motivasi belajarnya di kelas.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, penulis memecah analisis ke dalam 5 bab dimana setiap bab disusun sebagai berikut:

BAB I menjelaskan mengenai latar belakang masalah siswa terkait dengan motivasi dan hasil belajar siswa yang masih rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Kemudian dilanjutkan dengan latar belakang masalah yang dijabarkan dan dilakukan diidentifikasi dengan memfokuskan pada titik kelemahan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa. Kemudian terdapat rumusan masalah yang dijabarkan yaitu adanya pengaruh model CTL pada motivasi dan hasil belajar kognitif siswa di SMA Mahabodhi Vidya. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh CTL pada motivasi dan hasil belajar kognitif siswa. Pada bagian terakhir terdapat penjelasan manfaat hasil penelitian yang dapat digunakan bagi guru dan peneliti selanjutnya serta sistematika penulisan tesis.

BAB II menjelaskan mengenai dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun yang pertama terkait dengan pengertian konsep teori yang digunakan yakni teori CTL, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar Kognitif. Kemudian setiap teori memiliki sub-sub bab yang diantaranya pentingnya penguasaan konsep dan indikator penguasaan konsepnya. Setiap indikator akan diterjemahkan ke instrumen penelitian di Bab III nanti. Kemudian terdapat kerangka berpikir dari penelitian dan sebagai akhir bab ini terdapat hipotesis penelitian dari penelitian.

BAB III menjelaskan tentang metode penelitian. Dalam penjabarannya, peneliti menyusun proses pelaksanaan penelitian secara sistematis dan terstruktur. Dalam penjabarannya, peneliti menggunakan metode eksperimen semu dengan desain kelas kontrol dan eksperimen. Kemudian penjelasan mengenai subjek

penelitian yakni kelas 12 SMA Mahabodhi Vidya dengan waktu pelaksanaan penelitian adalah selama 3 bulan. Terdapat penjabaran secara runut terkait prosedur penelitian dimulai dari pembuatan instrumen variabel, perhitungan kevalidan dan kereliabelan instrumen, pengujian homogenitas dan normalitas dan setelahnya adalah uji hipotesis.

BAB IV terkait dengan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis memberikan interpretasi dari hasil penelitian dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial pada setiap variabel dan indikator untuk menjabarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik melalui SPSS.

BAB V merupakan kesimpulan dan saran. Penulis memberikan kesimpulan penelitian serta manfaat dari hasil penelitian terkait pengaruh CTL pada motivasi dan hasil belajar kognitif siswa SMA Mahabodhi Vidya. Serta bahan masukan untuk pengembangan penelitian yang relevan.